

## NASKAH TAFSIR AL-QUR'AN CANDI CANGKUANG Penelusuran Historisitas dan Kontribusinya bagi Khazanah Tafsir Nusantara

*Exegesis Manuscript of Cangkuang Temple: Tracing the Historicity and Its Contribution to the Heritage of Nusantara Exegesis.*

مخطوط تفسير القرآن تشاندي تشانكوانج: تتبع قيمته التاريخية وإسهامه إلى خزانة تفسير  
نوسانترا

Dadang Darmawan<sup>1</sup> dan Irma Riyani<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri "Sunan Gunung Djati"

Jl. A.H. Nasution no. 105, Cibiru, Bandung, Jawa Barat

<sup>1</sup>[dadangdarmawan@uinsgd.ac.id](mailto:dadangdarmawan@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>[irmariyani@uinsgd.ac.id](mailto:irmariyani@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji naskah Tafsir Al-Qur'an Candi Cangkuang dengan memfokuskan kepada asal usul naskah tersebut melalui penelusuran isi naskah dan gaya penulisannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis untuk menelusuri latar sejarah naskah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah tafsir Al-Qur'an Candi Cangkuang adalah salinan dari naskah yang lebih tua. Naskah ini ada di Candi Cangkuang karena dibawa oleh Arif Muhammad dari kampung halamannya di sekitar pesisir utara Pulau Jawa di kawasan pengguna bahasa Jawa dialek Muria. Oleh sebab itu, naskah ini ditulis menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Kategori tafsirnya merupakan tafsir *lugawi*, yakni menafsirkan Al-Qur'an secara bahasa kata per kata dengan bahasa Jawa. Teks Al-Qur'an ditulis dengan huruf Arab *khat naskhi* sedangkan tafsirnya dengan huruf Arab pegon *khat riq'ah*. Gaya penafsiran seperti ini adalah khas tafsir Nusantara pramodern yang berpusat pada *Tafsir al-Jalalain* sebagai modelnya.

### Kata kunci

Tafsir Al-Qur'an, Candi Cangkuang, naskah tafsir, tafsir Nusantara.

### Abstract

*The study of religious manuscript is important task to do to preserve the ancient intellectual sources of Muslim scholars in Indonesia. Religious manuscripts have been found in many different areas in Indonesia including Qur'anic manuscript. However, among others, Qur'an and tafsir manuscripts are the least to be discovered. Several researchers have reported that only a few Qur'an manuscripts discovered. Among this limited discovery is Candi Cangkuang Qur'an and tafsir manuscript founded in Garut, West Java. This research attempts to examine Candi Cangkuang Qur'an and tafsir manuscript. Particular attention is given to investigate its origin, contents and structures of the manuscript. This research employs qualitative method to find out socio-historical background of the manuscript. This research shows that Candi Cangkuang Qur'an manuscript was brought out to Garut by Arif Muhammad from his home town in Central Java, around south coastal area known as Muria region, as shown in its language used in this manuscript. This manuscript can be categorized as tafsir lughawi as the author wrote it word-by-word explanation. This type of tafsir is resemblance with tafsir al-Jalālayn that popular in Indonesian pesantren. The Qur'an text is written in naskh script, while its tafsir in riq'ah script.*

### Keywords

*Al-Qur'an, Candi Cangkuang, historical, manuscript, tafsir.*

### ملخص

درست هذه الكتابة مخطوط تفسير القرآن تشاندي تشانكوانج مع التركيز على محاولة التعرف بمنشأه من خلال دراسة مضمونه وأسلوب كتابته. أما المنهج المستخدم في هذه الدراسة فالمنهج الكيفي مع المقاربة التاريخية لأجل تتبع خلفيته التاريخية. وأظهر ناتج هذه الدراسة أن مخطوط تشاندي تشانكوانج ما هي إلا نسخة منقولة من المخطوط الأقدم. وتواجد هذا المخطوط في تشاندي تشاكونج لأن عارف محمد حملة إليه من بلده الواقع في الشاطئ الشمالي من جزيرة جاوة في منطقة الناطقين باللسان الجاوي لغة موريا. وبهذا السبب كتب هذا المخطوط باللغتين العربية والجاوية. أما تصنيفه فالتفسير اللغوي بحيث يفسر القرآن لغويا كلمة بكلمة باللغة الجاوية. كتبت آيات القرآن بالخط النسخي أما تفسيرها فكتب بالهجاء العربي الجاوي "بيغون" على الخط الرقعي. هذا الأسلوب من التفسير هو الأسلوب الخاص لتفسير القرآن في نوسناترا في عصر ما قبل الحديث والذي انتهج نهج تفسير الجلالين كنموذج.

### كلمات مفتاحية

القرآن ، تشاندي تشانكوانج ، التاريخي ، مخطوط ، تفسير

## Pendahuluan

Masa lalu sangatlah penting. Sejarah bangsa Indonesia di masa lalu adalah bagian dari identitas kita di masa kini. Masa lalu, selain dapat dipelajari melalui peninggalan-peninggalan material seperti candi, istana, keraton, masjid, gerabah, peralatan, pakaian, dan lain lain, juga dapat dipelajari melalui naskah. Naskah sebagai peninggalan masa silam tidak kalah pentingnya dibandingkan peninggalan-peninggalan material (Ikram 1997: 24). Naskah adalah jalan pintas untuk merekonstruksi sejarah masa silam dengan berbagai peradaban yang hidup di dalamnya (Fathurahman 2015: 2). Naskah memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh peninggalan-peninggalan lain yang bersifat material. Naskah benar-benar dapat “berbicara” sementara peninggalan-peninggalan lain hanya diam membatu dan hanya mau “bicara” kepada para arkeolog saja.

Leluhur bangsa Indonesia sesungguhnya telah mewariskan puluhan ribu bahkan ratusan ribu naskah, sebagian besar di antaranya adalah naskah keagamaan. Keberadaannya saat ini tersebar di berbagai lembaga dan perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu ada juga yang tersimpan di berbagai museum. Ada pula yang menjadi koleksi pribadi, sebagai benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipelihara secara tradisional, sehingga tidak jarang naskah-naskah itu menjadi lapuk karena dimakan usia.

Dari sekian banyak naskah keagamaan itu, naskah tafsir Al-Qur'an termasuk yang jarang ditemukan. Walaupun beberapa peneliti menemukan bahwa manuskrip Mushaf Al-Qur'an adalah yang paling banyak ditemukan di Nusantara, namun manuskrip tafsirnya masih sangat jarang (Rohmana 2018). Para peneliti tafsir Nusantara umumnya hanya berhasil menemukan sedikit saja naskah tafsir yang ditulis antara abad ke-17 hingga abad ke-19 M. Salman Harun misalnya pernah mengatakan bahwa setelah *Tarjuman Mustafid* yang ditulis abad ke-17 M, “Selama hampir tiga abad lamanya Nusantara ini seakan-akan kosong dari seorang sarjana yang mampu menulis karya tafsir secara utuh.” (Harun 1999: 198).

Memang ada para peneliti lain yang kemudian melaporkan adanya naskah tafsir yang ditulis antara abad ke-17 hingga abad ke-19 M, namun jumlahnya hanya sedikit saja. Di antaranya: *Pertama*, naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* yang tersimpan di Universitas Cambridge dengan katalog MS li.6.45 yang ditulis kira-kira pada abad ke-17 M. (Feener 1998). *Kedua*, naskah berkode Lor 2097 R 15.710, berupa teks Al-Qur'an disertai sisipan komentar menggunakan bahasa Jawa yang tersimpan di perpustakaan Leiden. *Ketiga*, naskah berkode IS.1 berjudul *Tafsir Al-Qur'an Primbon* karya Syekh Imam Arga. Naskah ini terdiri atas beberapa buah teks, di antaranya teks berisi Al-Qur'an surat-surat tertentu

dengan tafsir berbahasa Jawa beraksara Arab pegon. Naskah ini sekarang menjadi koleksi perpustakaan Fakultas Sastra UI. *Keempat*, Naskah berkode I34 SB 12 berjudul *Tafsir Al-Qur'an saha Pethikan Warna-warni* yang diperkirakan berasal dari abad ke-19 dan merupakan koleksi Museum Sonobudoyo. *Kelima*, naskah berkode MS I450, *Kitab Tafsir Fatihah*. Naskah ini lahir pada abad ke-19 M, berisi tafsir sufistik surah al-Fātiḥah dalam bahasa Sunda dengan aksara Arab pegon. Naskah ini tersimpan di EFEO Bandung. *Keenam*, naskah berkode MS I2, berjudul *Al-Qur'an* yang disalin oleh RH Abdoel Madjid pada tahun 1856 M. Naskah ini berisi teks Al-Qur'an dengan tafsir berbahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Naskah ini tersimpan di Museum Geusan Ulun Sumedang (Nurtawab 2009; Syaifuddin 2013: 236). Masih ada beberapa naskah lain yang tidak disebutkan di sini. Namun demikian, tetap saja jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan naskah Nusantara, naskah tafsir Al-Qur'an masih termasuk barang langka.

Di tatar Sunda sendiri sebagaimana dilaporkan oleh Rohmana (2014: 68-69) terdapat sekurang-kurangnya 28 karya yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an. Akan tetapi penulisan naskah tafsir Al-Qur'an di Jawa Barat ini tampaknya baru banyak dilakukan sejak P.H.H. Mustafa menuliskan tafsirnya yang berjudul *Qur'anul Adhimi* pada tahun 1920 (Rohmana 2014). Sebelumnya tafsir Al-Qur'an di tatar Sunda adalah termasuk barang langka. Dalam konteks inilah, manuskrip Tafsir Al-Qur'an yang terdapat di Museum Candi Cangkuang, Garut, Jawa Barat menjadi temuan yang sangat berharga. Naskah Tafsir Al-Qur'an Cagar Budaya Candi Cangkuang (selanjutnya disebut TACBCC) dapat memperpanjang daftar naskah tafsir Nusantara yang telah ditemukan. Ia juga dapat menjadi bukti bahwa tradisi penulisan tafsir yang serius dan ortodok tidak hanya terjadi di Aceh sebagai pusat kerajaan Islam di Sumatera, tapi juga di Jawa yang juga pernah menjadi pusat beberapa kerajaan Islam yang berpengaruh, seperti Demak, Mataram, Cirebon, dan Banten. Keterkaitan antara pengajaran Islam dengan kerajaan-kerajaan tersebut sangatlah erat. Para raja adalah murid para wali sekaligus pelindung dakwah Islam (Mastuki & Ishom 2003: 15). Memang ada anggapan bahwa Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam yang sinkretis (Geertz 1971: 12). Hal ini disebabkan karena transmisi keilmuan yang diajarkan oleh Walisongo di Jawa bercorak akomodatif (Suryaman 2015: 72). Namun demikian, naskah TACBCC ini dapat menjadi bukti yang membantah anggapan tersebut. Ia membuktikan adanya pengajaran Islam yang murni dan standar di Jawa.

Secara umum, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis (Sugiyono 2015) untuk menelusuri asal usul naskah dengan menganalisis teks naskah tersebut (tekstologi), baik dari

segi isi, gaya bahasa, dan diksinya (Gumbert 2004). Kontribusi akademis dari penelitian ini di antaranya adalah untuk pengembangan studi tafsir di Nusantara. Para sarjana yang melakukan kajian tafsir di Nusantara akan banyak terbantu dalam upaya mereka untuk merekonstruksi ulang sejarah penulisan tafsir di Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa kajian-kajian mereka sering berakhir pada kesimpulan bahwa sebelum abad ke-20, karya-karya tafsir di Nusantara sangatlah jarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar koleksi tafsir Nusantara sebelum abad ke-20.

Kontribusi akademis lainnya dari penelitian ini adalah bertambahnya hasil kajian filologi khususnya terkait naskah-naskah keagamaan di Nusantara. Hal ini penting agar bangsa ini dapat menggali kekayaan intelektual yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Dengan demikian bangsa ini dapat belajar dari kejayaan, juga kekeliruan yang pernah dilakukan di masa lalu. Apalagi masyarakat muslim adalah masyarakat yang sangat terikat dengan teks. Pemikiran-pemikiran besar yang dimiliki oleh para pendahulu bangsa ini niscaya akan tercermin dalam naskah-naskah tersebut, andai saja kita bisa membunyikan pesan substansial yang dibawanya secara piawai.

## **Naskah Tafsir Al-Qur'an Candi Cangkuang**

### **1. Lokasi Naskah**

Naskah TACBCC saat ini tersimpan di Museum Cagar Budaya Candi Cangkuang (selanjutnya disebut CBCC) yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Cangkuang adalah nama tanaman yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Sebab itulah tempat ini disebut Cangkuang. Adapun Candi Cangkuang adalah candi peninggalan agama Hindu sekitar abad VII atau VIII Masehi yang kembali diketahui keberadaannya setelah disebutkan dalam notula van Bataviaasch Genootschap pada tahun 1893 M. Notulen itu melaporkan adanya fragmen Lingga Yoni dan arca Syiwa di dekat kompleks makam Islam di Cangkuang. Pada tahun 1966 arkeolog Uka Tjandrasasmita menelusuri laporan notulen tersebut dan menemukan reruntuhan candi berikut arca Syiwa. Penelitian ini dilanjutkan pada tahun 1967 dan 1968. Upaya penggalian, pengumpulan, dan pembangunan kembali candi ini dimulai sejak tahun 1974 sampai 1976. Pada bulan Desember tahun 1976 Candi Cangkuang diresmikan sebagai objek wisata. Akhirnya pada tahun 1992 situs ini diresmikan menjadi cagar budaya dan destinasi wisata (Munawar 2015).

Naskah TACBCC ini adalah satu dari 17 naskah keislaman yang tersimpan di Museum CBCC. Naskah-naskah koleksi CBCC ini belum

tercatat dalam kotalog-katalog naskah Nusantara. Menurut Tedi Permadi, ia telah menelusuri berbagai katalog naskah Nusantara di antaranya *Literature of Java I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900* karya Pigeaud, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* karya Ekadjati dkk., *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* karya Behrend, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Nasakah-naskah Indonesia Sedunia*, dan *Direktori Edisi Naskah Nusantara* karya Chambert-Loir dan Fathurahman. Tapi ia tidak menemukan naskah koleksi CBCC dalam katalog-katalog tersebut (Permadi 2012a: 2 & 54).

Dedi Supriadi yang juga meneliti naskah-naskah koleksi CBCC menambahkan bahwa *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* karya Ekadjati dan Darsa, juga belum memasukkan lembaga CBCC sehingga koleksi naskah di museum CBCC juga tidak tercantum dalam katalog tersebut. Dedi berpendapat bahwa berdasarkan pencatatan dan inventarisasi yang ia lakukan pada bulan Mei – Juni 2007 jumlah naskah keislaman di Museum CBCC ada 17, yang terbagi menjadi lima kelompok. *Pertama*, naskah Al-Qur'an bernomor KMCC.001/Is. *Kedua*, naskah fikih dan tauhid, terdiri dari naskah bernomor KMCC.002/Is. hingga KMCC.011/Is. *Ketiga*, naskah ilmu bahasa, terdiri dari naskah bernomor KMCC.0012/Is hingga KMCC.014/Is. *Keempat*, naskah doa, terdiri dari naskah bernomor KMCC.0015/Is hingga KMCC.016/Is. *Kelima*, naskah khutbah bernomor KMCC.0017/Is. Naskah-naskah itu dirawat secara tradisonal dengan cara disimpan dalam etalase yang terbuat dari lemari kayu dan diberi diberi kapur baru dan *silica gel* ala kadarnya (Supriadi 2011).

Absennya naskah-naskah koleksi Museum CBCC dalam katalog-katalog tersebut menurut Permadi boleh jadi karena sebelumnya naskah-naskah ini masih disimpan sebagai pusaka masyarakat adat Kampung Pulo dan belum diekspose untuk masyarakat umum. Naskah-naskah itu baru terungkap ketika salah seorang pengurus Museum CBCC yang bernama Zaki Munawar menerbitkan buku berjudul *Cagar Budaya Candi Cangkuang dan Sekitarnya* pada tahun 2002. Dalam buku itulah diungkap keberadaan naskah-naskah kuno di CBCC. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Ervan Nurtawab juga tidak menyebutkan naskah TACBCC ini saat ia mempublikasikan artikelnya yang berjudul *The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda*. Hal ini dikarenakan ia berpegang pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* karya Ekadjati dan Darsa, yang memang belum memasukkan koleksi naskah milik Museum Cagar Budaya Candi Cangkuang. Oleh karena itu, dalam ulasannya yang panjang lebar tentang penulisan tafsir di Jawa dan Sunda, ia alpa membahas TACBCC (Nurtawab 2009).

Untuk saat ini (tahun 2019), copy versi digital dari TACBCC sudah tersedia di Laboratorium Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam waktu dekat salinan dari TACBCC dalam bentuk buku, juga diperkirakan sudah selesai dan dapat diakses di sana secara terbuka oleh umum.

## 2. Kondisi Naskah

Di Museum CBCC naskah TACBCC diberi judul Naskah Al-Qur'an Abad XVII dengan kode nomor: KMCC. 001. Kondisi naskah TACBCC itu sangat memprihatinkan baik dari segi fisik maupun kejelasan isi teksnya. Dari segi fisik, naskah tersebut kertasnya sudah banyak berlubang, sebagian teks tidak terbaca, dan halaman depan sudah hampir terlepas. Jilid naskah juga sudah hilang, sedang bagian belakang naskah sudah *corrupt* dari mulai 30 sampai 70%. Kolofon naskah juga sudah lenyap. Dari segi isi, naskah itu diberi judul Al-Qur'an, sehingga keberadaan tafsir di dalamnya tidak terekspos. Enang Sudrajat (2005) dan Jonni Syatri (2013) dalam tulisannya masing-masing hanya mengkaji naskah ini dalam kedudukannya sebagai mushaf Al-Qur'an dan tidak mengkajinya sebagai tafsir. Padahal naskah itu sesungguhnya bukan hanya sekedar Al-Qur'an melainkan plus tafsirnya dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon (Syiafuddin 2013).

Naskah itu ditulis dalam alas naskah berupa kertas daluang yang terbuat dari kayu saeh. Ukuran kertasnya 31,5 x 23,5 cm. sedangkan ukuran teksnya 18 x 25 cm. Naskah tafsir ini tidak diberi nomor halaman. Ia ditulis dengan dua warna, yaitu tinta hitam dan merah. Tinta hitam untuk menulis teks Al-Qur'annya dan tafsirnya, sedangkan tinta merah digunakan untuk menulis nama surat dan koreksi penulis naskah atas kesalahan teks yang ia tulis. Teks Al-Qur'an ditulis dengan *khat naskhi*, sedangkan tafsirnya ditulis dengan *khat riq'ah*. Setiap halaman terdiri 11 baris teks Al-Qur'an dan 11 baris tafsirnya dalam bentuk logat gantung, sehingga jumlah keseluruhan adalah 22 baris per halaman. Naskah TACBCC ini terdiri dari 139 lembar (*folio*) setara 278 halaman (*recto-verso*). Dimulai dari awal surah al-Nahl/16 dan berakhir di surah aṣ-Ṣāffāt/37.

Naskah ini disimpan di atas selembor kertas daluang, dalam etelase kayu bercat hijau yang disimpan di atas peti bercat putih. Etelase tersebut ditutup kaca bening sehingga naskah dapat dilihat oleh pengunjung. Naskah dipajang dalam posisi "buku yang terbuka di bagian tengah" sehingga pengunjung dapat melihat 2 halaman yang terbuka dari naskah tersebut, namun tidak bisa menyentuh atau membuka halaman lain karena terhalang oleh kaca. Dalam etelase itu terdapat empat buah kamper dan *silica gel* yang disimpan dalam mangkuk kecil yang terbuat dari kertas



Namun demikian, belum ada satu kepastian mengenai informasi tersebut, baik yang berkaitan dengan asal tahun naskah maupun pengarang naskah karena kolofon naskah ini sudah lenyap. Bahkan Tedi Permadi menyatakan bahwa nama Arif Muhammad ternyata tidak terdapat *Dragh Register* yang mencatat peristiwa peperangan di Batavia pada abad ke-17 itu. Menurut Tedi Permadi, besar kemungkinan “Arif Muhammad” adalah nama alias untuk menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Selanjutnya Permadi berpendapat bahwa naskah-naskah yang ada di museum Candi Canguang belum dapat dikaitkan dengan Arif Muhammad dan karenanya belum bisa dipastikan berasal dari abad ke-17. Dugaan sementara berdasarkan penelitiannya atas alas naskah yang berupa kertas daluang, naskah itu berasal dari abad ke-18 karena baru pada abad itu kertas daluang dipergunakan sebagai media tulis di tatar Sunda (Permadi 2012a). Pendapat Permadi ini tidak sepenuhnya benar karena laporan yang lain mengatakan bahwa di tatar Sunda pada abad ke-17 sudah ditemukan naskah-naskah yang ditulis di atas kertas daluang. Di tatar Sunda, periode antara abad ke-17 hingga abad ke-19 adalah periode transisi dari periode pra-Islam ke periode Islam, yang ditandai adanya manuskrip-manuskrip agama Islam yang ditulis di atas kertas daluang (Ekadjati 2003).

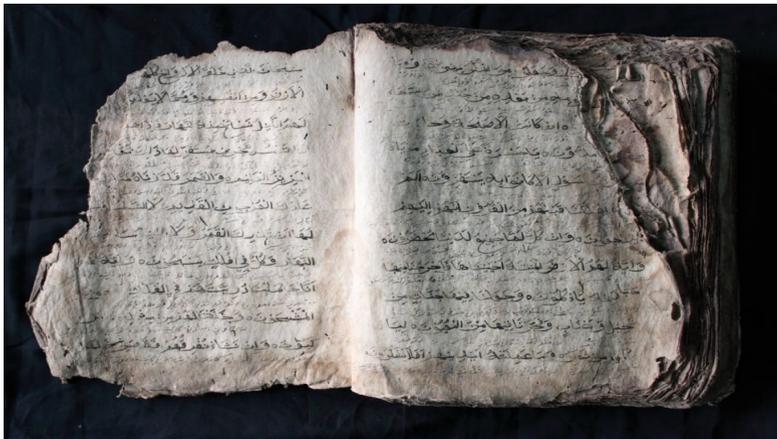
Namun terlepas dari perdebatan di atas, dilihat dari kondisi naskah yang sudah memprihatinkan, upaya penyelamatan naskah Tafsir Al-Qur'an di Candi Canguang itu perlu dilakukan. Upaya itu sebenarnya telah dimulai oleh pihak museum dengan bantuan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2012, sehingga sekarang sudah terdapat versi digital dari naskah tersebut. Namun demikian, sebagian dari versi digital naskah tersebut tidak jelas (*blurr*) sehingga tidak bisa dibaca dan harus dilakukan pemotretan ulang. Selanjutnya versi digital naskah itu juga perlu disunting, ditransliterasi, diterjemahkan, dan dianalisis isinya agar lebih mudah diakses oleh para peneliti selanjutnya dan oleh komunitas masyarakat yang lebih luas.

#### 4. Suntingan Naskah

Salah satu upaya untuk menampilkan kembali karya lama yang sudah lapuk dan susah untuk dibaca adalah dengan analisis filologi. Analisis filologi bertujuan agar naskah yang dikaji tersebut dapat dibaca dengan mudah oleh khalayak umum (Lubis 1996). Salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam kajian filologi adalah menyunting naskah. Proses penyuntingan ini menjadi langkah yang sangat vital apabila manuskrip yang diteliti sudah rusak dan sulit untuk dibaca sebagaimana halnya naskah TACBCC.



Gambar 3. Halaman Naskah TACBCC.



Gambar 4. Halaman lain Naskah TACBCC.

Naskah TACBCC merupakan naskah tunggal karena belum ditemukan naskah lainnya. Dalam penyuntingan dilakukan rekonstruksi teks yang sudah rusak dan tidak terbaca apa adanya sesuai dengan teks aslinya (Sangidu 2016: 18). Selain itu, penyuntingan dilakukan dengan usaha untuk membetulkan kesalahan penulisan teks, transliterasi teks tafsirnya dari huruf pegon ke huruf Latin, menerjemahkan, membuat catatan perbaikan, memberi komentar, juga membagi teks dalam beberapa bagian (Baried 1985: 69; Djamaris 2002: 24).

Koresksi dilakukan dengan cara membandingkan teks Al-Qur'an dalam TACBCC dengan teks Al-Qur'an Kementerian Agama yang dikenal sebagai Mushaf Standar Indonesia (MSI). Langkah ini dilakukan agar

kekeliruan penulisan dapat diketahui, baik yang berupa perbedaan harakat, pengurangan atau penambahan huruf, hilangnya lafaza atau ayat, dan lain sebagainya. Hasil suntingan dilengkapi dengan penggunaan warna tertentu dan tanda-tanda lain untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang ada pada naskah TACBCC dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, yang berwarna merah adalah harakat atau huruf atau kata yang berbeda dari MSI. *Kedua*, yang bertanda kurung merah adalah huruf, kata, atau ayat yang hilang. *Ketiga*, titik-titik merah adalah teks Al-Qur'an atau pegon yang tidak terbaca. *Keempat*, tulisan "tidak ada pegon" bermakna kata itu dalam naskah TACBCC tidak terlogat. *Kelima*, yang berwarna merah dan dicoret adalah huruf atau kata yang ada dalam naskah TACBCC namun tidak ada dalam MSI.

يَعْمَلُونَ	فِي الْبَحْرِ	فَأَرْذَتْ	أَنْ أَعْيَبَهَا	وَكَانَ	وَرَاءَهُمْ	مَلِكٌ
اغلاكوكان كاييه	اغ سكير	مكارف	امبده اسن	اي لن	اغ بورني كاييه	...
يَأْخُذُ	كُلُّ	سَفِينَةٍ غَضْبَاءٍ	وَأَمَّا	الْغُلَامُ	فَكَانَ أَبَوَاهُ	مُؤْمَرٌ
اغ سكبهي	فرهو ايكو...	لن	بوچه	مكان اي بف	بابوني	انا فون
مُؤْمِنِينَ	فَحَشِينَا	أَنْ	يُرْهَقُهُمَا	هَهُمَا	طُعْنَتَانَا	وَكَفَرًا
مؤمن كرن	مكامب اودي	بين	منجفا اغ كروني	دورك	لن كفر	
فَأَرْذَتْهَا	أَنْ	يُتَدَلَّهِنَّ	رَبَّهُمَا	خَيْرًا مِنْهُ	زَكَوَاتَ	وَأَوْ
مكارف اسن	بين	اغنكابتين كرون	فقيرن	كيجانك سكع	اي كع	سوج
وَأَقْرَبَ	رَحْمَةً	وَأَمَّا	الْجِدَارُ	فَكَانَ	لِغُلَامَيْنِ	يَتِيمَيْنِ
لن افارك	رحمة	لن اشون	فكير ايكو	مكان	اغ بوچه رو ٢	كع يتم كروني

Gambar 5. Contoh suntingan Naskah TACBCC edisi diplomatis surah al-Kahf/18: 79-81.

Setelah itu, penyuntingan dilanjutkan dengan mentransliterasi tulisan Arab pegon ke tulisan Latin dan mengalihbahasakan tulisan tersebut dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh kalangan yang

lebih luas. Pekerjaan ini memakan waktu yang cukup lama dan melibatkan banyak pihak, serta membutuhkan ketelitian dan dedikasi yang sangat tinggi.

Dari hasil penyalinan tersebut beberapa hal ditemukan di antaranya: *Pertama*, ada perbedaan huruf atau harakat antara teks Al-Qur’an naskah TACBCC dengan MSI. *Kedua*, ada beberapa huruf, kata, bahkan ayat yang hilang atau terlewat dalam naskah TACBCC. *Ketiga*, ada penulisan lafaz Arab yang tidak standar. Misalnya lafaz **أُمَّهَاتُهُمْ** yang seharusnya ditulis utuh sebagai satu kesatuan kata, namun dalam naskah ini dipisahkan menjadi **أُمَّهَا** di ujung baris dan **تُهُمْ** di awal baris selanjutnya. Cara penulisan seperti ini keliru menurut kaidah penulisan bahasa Arab.

مَلِكٌ ... raja	وَرَاءَهُمْ Ing burine kabeh Di depan mereka	وَكَانَ ae Lan ono karena ada	أَنْ أَعْيَبَنَا Isun ambedah Untuk merusaknya	فَأَرَدْتُ Mangka akarep Maka aku bermaksud	فِي الْبَحْرِ Ing segara Di laut	يَعْمَلُونَ Anglakoaken kabeh Mereka bekerja
أَبَوَاهُ Bapa babune Ibu-bapaknya	فَكَانَ Mangka ono Maka ada	الْغُلَامِ Bocah iku Anak kecil itu	وَأَمَّا Lan anapon Dan adapun	سَفِينَةٍ عَضْبًا Perahu iku ... Perahu dg paksa	كُلِّ Ing sakabehe Tiap-tiap	يَأْخُذُ angalap Dia mengambil
وَكَفَرُوا Lan kufur Dan kekefiran	طُعْيَانًا duroko Berbuat kedurhakaan	يُرْهَقُهُمَا ... ing karone dia mendorong keduanya	أَنْ yen bahwa	فَخَشِينَا Mangka Awedi amba Maka kami khawatir	مُؤْمِنِينَ Mu'min karone Keduanya beriman	
رُكُوءًا Ae kangsuci Lebih suci	خَيْرًا مِنْهُ Kabecik aken saking Yang lebih baik darinya	رَبُّهُمَا Pangeran karone Tuhan mereka berdua	يُبَدِّلُهُمَا Angganteni karone Mengganti bagi keduanya	أَنْ yen untuk	فَأَرَدْنَا Mangka akarep isun Maka kami ingin	
يَتِيمِينَ Kang yatim karone Keduanya yatim	لِغُلَمَيْنِ Ing bocah roro milik dua pemuda	فَكَانَ Mangka ono Maka ada ia	الْجِدَارِ Pager iku Dinding itu	وَأَمَّا Lan anapon Dan adapun	رُحْمًا rohmat Kasih sayang	وَأَقْرَبَ Lan aparek Dan lebih dekat

Gambar 6. Contoh suntingan Naskah TACBCC edisi kritis surah al-Kahfi/18: 79-81.

Hasil akhir dari proses penyalinan naskah ini menunjukkan bahwa penulis naskah TACBCC ini sepertinya bukan *creator* dari naskah ini,

melainkan sekedar menyalin saja dari kitab sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesalahan yang tidak perlu dalam penulisannya yang semestinya tidak terjadi jika sang penulis betul-betul *creator* dari naskah tersebut.

### Analisis Isi TACBCC

Ferdinand de Saussure (1996) mengatakan tugas utama filologi adalah *to establish, interpret and comment upon texts*, yakni menyusun dan membangun kembali teks, menerjemahkan, dan memberi komentar terhadapnya. Oleh karena itu, filologi bukan suatu kajian yang pasif. Sebab, agar seseorang bisa membangun kembali teks, menerjemahkan, dan memberi komentar, ia harus terlebih dahulu memahaminya. Di sinilah disiplin ilmu lain, di antaranya hermeneutika, akan sangat berguna.

Untuk memahami mengapa seseorang berbuat atau berkarya, peneliti harus mencoba menempatkan dirinya dalam dunia batin pengarang. Pemahaman mengenai konteks seperti apa yang dihadapi pengarang sangatlah penting. Pikiran, perbuatan, dan karya seorang manusia muncul sebagai respons terhadap situasi dan kondisi yang ia hadapi. Dari sanalah akan tergambar suatu rekonstruksi peradaban tempat teks itu hidup (Ankersmit 1987: 156-157).

Dilthey menggambarkan cara untuk memahami suatu karya atau perbuatan dengan tiga kata kunci, yaitu (1) *erlebnis*, (2) *ausdruck*, dan (3) *verstehen*. *Erlebnis* adalah akumulasi pengalaman hidup yang membentuk jati diri seseorang. *Erlebnis* adalah pintalan masa lalu dan masa kini seseorang. *Erlebnis* seseorang akan terekspresikan ke luar berupa perkataan, tindakan, atau karya yang oleh Dilthey disebut *ausdruck*. Dengan mengetahui pengalaman hidup seseorang, kita akan memahami perkataan, tindakan dan karya orang itu. Saat kita sudah memahami, itulah yang disebut *verstehen* (Ankersmit 1987: 160-163).

#### 1. Alas Naskah

Laporan para sarjana terkemuka seperti Pigeud dan Ekadjati secara jelas mengatakan bahwa ketika terjadi peralihan dari kerajaan Hindu ke Islam, segera setelah itu penggunaan daluang sebagai alas naskah menggantikan posisi daun lontar (Ekadjati 2003: 129). Ini terjadi karena pengaruh orang-orang Arab yang membawa agama Islam. Naskah tertua manuskrip Islam yang ditulis di atas kertas daluang adalah naskah berkode OR 1928 (Pigeaud 1967: 80). Naskah itu sudah ada di Belanda sejak sebelum tahun 1600 sebagai bagian dari Perpustakaan Bonaventura Vulcanius (1538-1614)

yang diduga diperoleh dari pelaut Belanda pertama yang mengunjungi pantai utara pesisir Jawa. Sejak tahun 1614, naskah itu menjadi koleksi Perpustakaan Leiden (“OR 1928” 2019). Naskah itu diteliti dan diterbitkan ulang oleh Schrieke (1916) dengan judul *Het Book van Bonang*. Ini menjadi bukti bahwa penggunaan kertas daluang pada abad ke-16 sebagai alas naskah di daerah-daerah pesisir utara Jawa sudah biasa, khususnya di kota-kota yang menjadi pusat Kerajaan Demak dan pusat pengajaran Islam di sekitar kaki Gunung Muria.

Permadi (2012b: 21) berpendapat bahwa naskah-naskah di Cangkuang diperkirakan dibuat pada abad ke-18 karena penggunaan daluang yang paling tua di tatar Sunda adalah naskah Waruga Guru yang ditulis awal abad ke-18. Pendapat itu didasari oleh asumsi bahwa naskah-naskah itu ditulis di Cangkuang. Akan tetapi, kami berbeda pendapat dengan Permadi. Naskah TACBCC tidak ditulis di Cangkuang. Ia bukanlah naskah orisinal melainkan salinan dari naskah yang lebih tua. Ini karena begitu banyaknya kesalahan tulis yang tidak perlu dan tidak mungkin terjadi seandainya saja naskah itu adalah naskah orisinal yang ditulis oleh Arif Muhammad di Cangkuang. Naskah ini dibawa oleh Arif Muhammad dari daerah pesisir utara Pulau Jawa sekitar kaki Gunung Muria untuk menjadi teks panduan baginya dalam menjalankan tugas sebagai salah seorang pemuka agama dalam pasukan Mataram yang menyerang Batavia pada tahun 1628 atau 1629. Ia membawa naskah-naskah itu saat ia desersi karena kalah perang dan bersembunyi di Cangkuang. Oleh karena itulah, naskah TACBCC juga naskah-naskah lainnya berada di Candi Cangkuang.

## 2. Bahasa yang Digunakan

Naskah TACBCC ditemukan di Cangkuang, Garut. Walaupun naskah tersebut berada di tatar Sunda, tetapi bahasa yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an adalah bahasa Jawa. Memang pada masa itu naskah-naskah di tatar Sunda menurut Ekadjati (2003: 129) umum ditulis dalam bahasa campuran Arab, Jawa, dan Sunda. Fakta bahwa naskah TACBCC ditulis dengan bahasa campuran Arab-Jawa telah memperkuat pendapat Ekadjati tersebut. Fakta ini juga menunjukkan bahwa naskah itu sebagaimana naskah-naskah lain yang sezaman, tidak ditulis untuk masyarakat umum sebagaimana halnya masyarakat Cangkuang yang berbahasa Sunda, melainkan untuk kalangan elit yang memang terhubung dengan keraton kerajaan Islam atau pesantren.

Hal ini memperkuat pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa Arif Muhammad adalah salah seorang pimpinan pasukan kerajaan Mataram yang dikirim untuk menyerang Batavia pada tahun 1628/1629

(Munawar 2002: 5). Karena kalah perang, Arif Muhammad memutuskan untuk tidak kembali ke Yogyakarta. Saat itu, tidak ada hukuman bagi prajurit Mataram yang kalah perang kecuali hukuman mati di alun-alun keraton Yogyakarta. Arif Muhammad lebih memilih desersi seperti halnya Adipati Ukur, dan lari ke daerah Cangkuang yang masih Hindu dan belum terjamah kekuasaan Mataram. Ia membuat benteng alam berupa situ buatan dan tinggal di pulau yang terletak di tengah situ agar ia terhindar dari penyerpahan pasukan khusus Mataram. Dengan tinggal di tengah situ ia dapat mengawasi keadaan sekitar dengan jelas. Sebagai pertobatan karena telah desersi dari kemiliteran, Arif Muhammad mengabdikan dirinya untuk menyebarkan Islam di Garut dengan jalur kultural (dakwah), bukan jalur militer (Munawar 2002: 5).

Cerita tutur tinular yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh penduduk Kampung Pulo Candi Cangkuang ini mengisyaratkan banyak hal. Di antaranya, *pertama*, kedudukan Arif Muhammad dalam kemiliteran tidak setinggi Adipati Ukur sehingga upaya pencarian dan penyerpahan terhadapnya tidak dilakukan seserius upaya pencarian dan penyerpahan terhadap Adipati Ukur yang dianggap sebagai pengkhianat dan penyebab kekalahan pasukan Mataram. Terbukti walaupun lokasi pelarian Adipati Ukur lebih jauh dan tersembunyi yaitu di Gunung Halu, namun ia berhasil ditangkap (Ekadjati 1982). Sementara Arif Muhammad yang lokasi pelariannya dekat dengan jalur kekuasaan Mataram yakni Malangbong-Limbangan-Parakanmuncang dapat lolos dari pengejaran dan penyerpahan pasukan khusus Mataram. *Kedua*, Arif Muhammad adalah seorang santri atau pemuka agama. Ini terbukti dari banyaknya naskah keagamaan yang menyertai naskah TACBCC, di antaranya yang terbanyak adalah naskah fikih dan tauhid, disusul naskah ilmu bahasa, doa-doa, dan naskah khutbah. Besar kemungkinan posisinya di tentara Mataram adalah sebagai pemuka agama atau juru dakwah. Ini terlihat dari pilihannya untuk menjadi penyebar agama Islam di Garut saat ia memutuskan desersi dari kemiliteran.

Kembali ke masalah bahasa yang digunakan oleh naskah TACBCC. Setelah diamati dari pilihan kosakata yang dipergunakan dalam naskah ini, ditemukan beberapa kata yang hanya familier bagi penduduk di daerah pantai utara bagian timur yang lebih dikenal dengan sebutan dialek Muria. Dialek ini dituturkan oleh penduduk di sekitar kaki gunung Muria yang meliputi wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, Rembang dan Bojonegoro (Katrini 2002). Penelitian atas naskah TACBCC menemukan kata-kata seperti: *liyuaken* yang berarti berdusta; *mergagah* yang artinya sombong; *bapak babune* yang artinya ayah ibunya; *dihin* yang artinya dahulu. Kata-

kata itu hanya dipahami oleh penutur bahasa Jawa di Jepara (dialek Muria). Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Jawa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa pesisir utara bagian timur yang pada abad ke-17 merupakan bekas pusat wilayah kerajaan Demak dan pusat pengajaran agama Islam di Jawa (Farida 2015). Selain itu, di wilayah-wilayah ini sudah terbiasa untuk menuliskan naskah-naskah keagamaannya dengan menggunakan Arab pegon Jawa dengan alasan primordial dan politis sebagai bagian perlawanan atas penjajahan. Walaupun para ahli berbeda pendapat tentang kapan penggunaan Arab pegon ini dilakukan, tetapi beberapa menyatakan bahwa hal ini sudah ada sejak abad ke-15 (Hizbullah 2019).

Fakta bahwa naskah ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dialek Muria menunjukkan bahwa naskah itu punya kaitan dengan pusat-pusat pengajaran dan pengkajian Islam yang ada di sana. Penulis naskah TACBCC ini dipastikan berasal dari sana. Bahkan naskah TACBCC ini kemungkinan besar disalin di sana. Lalu untuk keperluan tertentu naskah ini kemudian dibawa oleh Arif Muhammad saat ia ditugaskan untuk ikut perang ke Batavia. Itulah sebabnya naskah TACBCC ini tidak lengkap, diawali oleh surah al-Nahl bukan oleh surah al-Fātihah. Seandainya saja naskah TACBCC secara sengaja ini ditulis di Cengkang tentu ia akan diawali oleh surah al-Fatihah, sebagaimana halnya penulisan naskah-naskah tafsir pada umumnya.

### 3. Tulisan yang Digunakan

Naskah TACBCC menggunakan huruf Arab *khat naskhi* untuk menulis teks Al-Qur'an dan huruf Arab *pegon khat riq'ah* untuk menulis tafsirnya. Pemilihan khat ini memang sesuai dengan fungsinya. *Khat naskhi* banyak dipergunakan untuk penulisan teks Al-Qur'an di Nusantara (Akbar 2014) sebagai tulisan yang cocok digunakan untuk tulisan resmi karena sifatnya jelas, standar, mudah dibaca, dan jarang menimbulkan bacaan yang keliru. Sementara khat *riq'ah* adalah *khat* yang biasa digunakan untuk menulis cepat karena sifatnya yang sederhana, lentur, dan fleksibel, walaupun konsekuensinya tulisannya sering tidak konsisten, sulit dibaca, dan terkadang hanya dimengerti oleh penulisnya. *Khat riq'ah* adalah semacam *stenografi*-nya tulisan Arab.

Tulisan Al-Qur'an dalam naskah TACBCC menggunakan tinta berwarna hitam dengan goresan yang lebih tebal dan ukuran yang lebih besar. Tulisan tafsirnya menggunakan tinta berwarna hitam dengan goresan yang lebih tipis dan ukuran yang lebih kecil. Baik teks Al-Qur'an maupun tafsirnya ditulis mendatar, padahal umumnya dalam naskah-naskah yang lain teks Al-Qur'an ditulis mendatar sedangkan tafsirnya ditulis miring.

Fakta bahwa naskah TACBCC ditulis dengan huruf Arab dan huruf Arab *pegon* memperkuat dugaan bahwa naskah ini tidak ditulis di Cangkuang melainkan di pesantren. Sebab, selain di istana kerajaan, hanya di pesantren itulah seluruh sumber daya yang diperlukan untuk menulis naskah itu tersedia, seperti bahan rujukan, para ahli yang bisa diajak diskusi, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan laporan yang disampaikan oleh Ekadjati tentang karakteristik naskah di Jawa Barat pada masa peralihan (abad ke-17 sampai dengan abad ke-19) yang umumnya dibuat di istana kerajaan Islam dan pesantren (Ekadjati 2003). Sulit untuk membayangkan bahwa Arif Muhammad sebagai seorang ahli menulis naskah TACBCC ini sendirian di daerah terpencil seperti Cangkuang berdasarkan hafalan semata, tanpa rujukan yang cukup, tanpa teman diskusi yang memadai.

#### 4. Gaya Penulisan

Setelah ditelaah dari gaya penyajiannya, naskah TACBCC bisa dikategorikan sebagai tafsir *lugawī* atau *lafziah* yakni tafsir yang bertumpu pada makna literal. Hal ini terlihat dari caranya menafsirkan, yaitu dengan memberikan logat gantung di bawah setiap kata dari ayat-ayat Al-Qur'an. Gaya penafsiran seperti ini adalah khas karya-karya tafsir Nusantara pra modern, sekitar abad ke-17 sampai abad ke-19, yang berpusat pada kitab tafsir *al-Jalālain* sebagai modelnya.

Berbagai laporan seperti yang dikemukakan oleh Berg pada abad ke-19, Bruinessen, (1999: 158) pada abad ke-20, juga Anwar, Darmawan, & Setiawan (2016: 58) pada abad ke-21 menunjukkan bahwa dominasi *Tafsir Jalalain* di dunia pesantren belum tergantikan. Van den Berg, seperti dikutip oleh Karel A. Steenbrink, pada tahun 1886 menyatakan bahwa hanya satu kitab tafsir saja yang dibaca di pesantren-pesantren yaitu *al-Jalālain* (Steenbrink 1984: 155-158).

Fakta bahwa TACBCC ditulis dengan gaya tafsir *lugawī* atau *lafziah* mirip terjemahan dari tafsir *al-Jalāliyn*, memperkuat dugaan sebelumnya bahwa TACBCC ini ditulis oleh kalangan pesantren di salah satu pusat pengajaran Islam di Jawa pada abad ke-17. Ia menyalin tafsir tersebut di pesantren atau menuliskan pengajaran gurunya yang disampaikan secara *bandongan* di pesantren.

#### 5. Rajah *Kabikaj*

Terkait naskah TACBCC sebagai sebuah karya, di halaman depannya terdapat rajah (*budūh*) dalam formasi kubus. Di empat sudut kubus itu terdapat lafaz *ya kabij*, sedang di tengah-tengah kubus itu terdapat lafaz

*kahbġj*. Lafaz-lafaz itu adalah bentuk *corrupt* atau mungkin variasi dari rajah *kabikaj*. Rajah *kabikaj* adalah mantra ajaib yang dibuat untuk melindungi naskah. Dengan menuliskan rajah *kabikaj* para penulis atau pemilik naskah berkeyakinan bahwa naskah mereka akan aman dari gangguan rayap, ulat, atau serangga, sehingga awet hingga berabad-abad lamanya. Ada beberapa variasi atau bentuk *corrupt* dari rajah *kabikaj* di antaranya (1) *yā ḥafīẓ yā kabikaj* (wahai pelindung, wahai *kabikaj*), (2) *yā kabikaj yā ḥafīẓ* (wahai *kabikaj*, wahai pelindung), (3) *yā kabikaj ihfāẓ* (wahai *kabikaj* lindungilah), (4) *ya kaninkaj*, (5) *akikanj kaj kaj*. Rajah di naskah TACBCC adalah variasi lain dari *kabikaj*.

Secara bahasa, lafaz *kabikaj* berasal dari bahasa Persia yang memiliki tiga makna: (1) bunga ranunculus, (2) jin penguasa dunia reptile, dan (3) raja kecoa. Diyakini bahwa serangga akan enggan merusak naskah bertuliskan *kabikaj* karena nama raja mereka ditulis di situ. Rajah *kabikaj* biasa ditulis di halaman awal dan halaman akhir naskah dengan tujuan agar naskah awet (Gacek 1986). Besar kemungkinan yang menulis rajah *kabikaj* itu hanya sekedar taklid dan tidak mengetahui bahwa yang mereka mintai tolong untuk menjaga naskah itu adalah raja kecoa, jin penguasa bangsa serangga.

Fakta bahwa rajah *kabikaj* ini ada di halaman pertama menunjukkan bahwa naskah TACBCC memang sengaja diawali oleh surah al-Nahl/16 dan diakhiri oleh surah aṣ-Şāffāt/37. Ini bisa berarti banyak hal. *Pertama*, naskah ini ditulis oleh kalangan santri karena tradisi penulisan rajah *kabikaj* pada kitab hanya beredar hingga saat ini di kalangan santri. *Kedua*, ada dua jilid lain dari naskah tersebut yang masih hilang. Jilid pertama teks Al-Qur'an dan tafsirnya dari al-Fātiḥah/1 sampai surah al-Ḥijr/15. Satu jilid lagi adalah teks Al-Qur'an dan tafsirnya dari surah Şād/38 sampai an-Nās/114. *Ketiga*, besar kemungkinan naskah TACBCC tidak ditulis di Cangkuang. Karena kalau ditulis di Cangkuang niscaya naskah itu akan dimulai dari surah al-Fātiḥah/1 sebagaimana umumnya naskah Al-Qur'an dan tafsir pada zaman itu. Naskah itu kemungkinan besar ditulis di daerah lain dan dibawa ke Cangkuang untuk keperluan khusus. Tentu saja bukan karena faktor kebetulan bila hanya naskah TACBCC yang dibawa, sedang dua jilid yang lainnya tidak. Hal ini memperkuat dugaan sebelumnya bahwa penyalin naskah ini bukan *creator* sesungguhnya, melainkan sekedar menyalin dari naskah lain. Proses penyalinan itu tidak dilakukan di Cangkuang mengingat berbagai keterbatasan yang ada di sana, melainkan di daerah lain yang merupakan pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam di Jawa.



Gambar 7. Rajah *Kabikaj* dalam TACBCC.

## 6. Kegunaan Naskah

Khusus terkait naskah TACBCC dan naskah-naskah pendampingnya yang ada di CBCC, semua itu dapat dilihat sebagai simbol atau bahkan bukti dari wujud masyarakat Muslim sebagai masyarakat teks (Fathurahman 2015: 131 & 146). Masyarakat muslim untuk kepentingan pelaksanaan ritual keagamaannya membutuhkan teks-teks keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah ritual mereka. Misalnya saja masyarakat muslim merasa berkewajiban untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dan untuk membaca surah-surah tertentu dalam peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya surah Yāsin untuk upacara kematian, membaca doa-doa tertentu untuk ritual-ritual tertentu, dan lain sebagainya.

Keberadaan Tafsir Al-Qur'an di komplek Cagar Budaya Candi Cangkung adalah suatu anomali yang sesungguhnya dapat menceritakan hal menarik yang sekarang dikenal dengan istilah *living Qur'an*. Kehadiran naskah TACBCC dan naskah-naskah pendampingnya menunjukkan bahwa di sisi sebuah candi pun umat Islam membutuhkan teks-teks tertentu agar mereka tidak kehilangan jati diri dan dapat hidup secara sempurna sebagai seorang muslim. Bahkan, teks-teks itu sengaja dibawa dari kampung halaman yang jauh sebagai teman dalam perjalanan, peperangan, dan pengembaraan di negeri orang, seperti Arif Muhammad membawa Naskah TACBCC dan naskah-naskah pendamping lainnya dari kawasan sekitar Muria ke Batavia lalu ke Cangkung.

Kenyataan bahwa TACBCC tidaklah utuh 30 juz 114 surat melainkan diawali oleh surah an-Naḥl/16 dan diakhiri oleh surah aṣ-Ṣāffāt/37, juga suatu anomali. Seandainya saja Al-Qur'an itu ditulis oleh Arif Muhammad di Candi Cangkung seperti yang disebutkan oleh para peneliti pada umumnya, tentu TACBCC itu akan diawali oleh surah al-Fātiḥah bukannya

surat an-Nahl. Bukanlah kebetulan bila di dalam naskah TACBCC yang diawali surah an-Nahl/16 diakhiri surah aş-Şaffât/37 ini, terdapat surah Yâsîn/36 yang begitu populer dan multiguna dalam ritual-ritual kaum muslimin. Ia dibaca setiap malam Jumat, saat tahlilan, saat melayat orang yang sakaratul maut, di malam *nisfu Sya'ban*, saat acara selamatan dan lain sebagainya. Pemuka agama Islam punya tugas khusus untuk memimpin pembacaan surah Yâsîn ini. Jika belum hafal, maka tidak ada cara lain untuk melakukannya kecuali dengan membawa teks. Dalam tugasnya sebagai pemuka agama Islam (rohaniawan) dalam satu pasukan tempur yang cukup besar yang ditugaskan untuk menyerang Batavia dengan serangan yang hebat, Arif Muhammad akan menghadapi banyaknya kasus kematian prajurit. Saat itulah ia membutuhkan teks untuk dibaca yakni surah Yâsîn yang ada dalam naskah TACBCC yang dibawanya dari kawasan Muria.

Bukti koraboratif untuk mendukung pendapat di atas adalah naskah gulungan Cagar Budaya Candi Cangkuang. Naskah gulungan tersebut berdasarkan penelitian Permadi berisi naskah khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Banyak kesalahan tulis dalam naskah itu sehingga Permadi meyakini bahwa naskah itu adalah salinan (Permadi 2012b: 116). Ini artinya naskah itu –sebagaimana halnya naskah TACBCC– disalin dari naskah yang lebih tua dan lebih otoritatif yang ada di tempat lain. Salinan naskah itu dibawa dari tempat tersebut hingga akhirnya sampai di Cangkuang. Jika naskah ini dinisbatkan kepada Arif Muhamad sebagai salah satu pimpinan pasukan Mataram yang menyerang Batavia antara tahun 1628 atau tahun 1629 M, maka tentu naskah ini dibawa dari daerah sekitar Muria untuk satu keperluan. Perlu untuk disampaikan di sini bahwa penyerangan itu, baik yang terjadi tahun 1628 M maupun tahun 1629 M, dua-duanya terjadi dalam rentang waktu antara bulan Syakban hingga bulan Jumadilawal. Dalam rentang waktu itu umat Islam merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Oleh karena itulah, naskah gulungan berisi khutbah itu dibawa, yakni untuk dibaca oleh imam dalam khutbah kedua hari raya tersebut yang kebetulan harus terselenggara di medan laga.

## Kesimpulan

Hasil penelitian kami menyimpulkan bahwa naskah TACBCC adalah salinan dari naskah yang lebih tua. Naskah itu ada di Candi Cangkuang karena dibawa oleh Arif Muhammad dari kampung halamannya di sekitar pesisir utara pulau Jawa di kawasan pengguna bahasa Jawa dialek Muria. Naskah itu adalah jilid kedua dari tiga jilid tafsir Al-Qur'an karena diawali oleh surah al-Nahl/16 diakhiri oleh surah aş-Şaffât/37. Ia dipilih untuk dibawa karena di dalamnya terdapat surah Yâsîn/36 yang banyak digunakan dalam

ritual keagamaan umat Islam terutama *tahlilan* dalam upacara kematian.

Bila ditinjau berdasarkan disiplin ilmu tafsir, naskah TACBCC merupakan tafsir *lugawī* atau *lafziah*, yakni menafsirkan Al-Qur'an secara bahasa kata per kata dengan bahasa Jawa. Teks Al-Qur'an ditulis dengan huruf Arab *khat naskhi* sedangkan tafsirnya dengan huruf Arab *Pegon khat Riq'ah*. Gaya penafsiran seperti ini adalah khas tafsir Nusantara pra-modern yang berpusat pada tafsir *al-Jalālain* sebagai modelnya. Naskah tafsir Al-Qur'an yang ada di situs Candi Cangkuang merupakan penemuan yang sangat berharga bagi khazanah tafsir Nusantara. Temuan ini membuktikan bahwa tradisi penulisan tafsir yang serius dan ortodok tidak hanya terjadi di Aceh sebagai pusat kerajaan Islam di Sumatera, tetapi juga di Jawa yang juga pernah menjadi pusat kerajaan Islam yang berpengaruh.

## Daftar Pustaka

- Akbar, A. 2014. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Suhuf* 7(1): 101 - 123.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-Pendapat Modern Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan. 2016. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(1): 56–69.
- Bariad, Dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Ekadjati, Edi. S. 1982. *Cerita Dipati Ukur Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi S. 2003. "Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents." *Journal of the Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies* 2: 124–34.
- Farida, Umma. 2015. "Islamisasi Di Demak Abd XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Di Demak." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3(2).
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana Prenada Group & UIN Jakarta Press.
- Feener, R.M. 1998. "Notes Toward the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies* 5(3): 47 - 76.
- Gacek, Adam. 1986. "The Use of 'Kabikaj' in Arabic Manuscripts." dalam *Manuscripts of the Middle East* 1, 49–53. Leiden: Ter Lugt Press.
- Geertz, Clifford. 1971. *Islam Observed*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Gumbert, J.P. 2004. "Fifty Years of Codicology," *Archiv Fur Diplomatic* 50: 506–7.
- Gusmian, Islah. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Harun, Salman. 1999. *Mutiara Al-Qur'an Aktualisasi Pesan Al-Quran Dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos.
- Hizbullah, Nur., Iin Suryaningsih, Zaqiatul Mardiah, 2019. "Manuskrip Arab Di Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4(1): 65-74.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Edited by Titik Pudjiastuti dkk. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Katrini, Yulia Esti. 2002. "Bahasa Jawa Di Jawa Tengah Bagian Timur." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Lavidus, Ira M. 1988. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab.
- Mastuki, HS, and M. El-Saha Ishom, eds. 2006. *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Munawar, Zaki. 2002. *Cagar Budaya Candi Cangkuang Dan Sekitarnya*. Garut: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya.
- . 2015. “Kampung Pulo Sekarang Dan Permasalahannya.” dalam Garut: Seminar Budaya Dalam Rangka HUT Kabupaten Garut Yang Ke-202.
- Nurtawab, Ervan. 2009. “The Tradition of Writing Qur’anic Commentaries in Java and Sunda.” *Suhuf* 2(2): 163 - 195.
- “OR 1928.” 2019. Accessed August 29. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1576531>.
- Permadi, Tedi. 2012a. “Identifikasi Bahan Naskah (Daluang) Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang Dengan Metode Pengamatan Langsung Dan Uji Sampel Di Laboratorium.” *Jumantara* 3(1): 128–47.
- . 2012b. “Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang: Tinjauan Medium Dan Kandungan Teks.” Universitas Padjadjaran.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.* Leiden: KITLV.
- Rasmussen, Anne k. 2001. “The Qur’an in Indonesia Daily Life: The Public Project of Musical Oratory.” *Ethnomusicology* 45(1): 30 - 57.
- Rohmana, Jajang A. 2014. *Sejarah Tafsir Al-Qur’an di Tatar Sunda*. Bandung & Jakarta: Mujahid Press & Diktis Kemenag.
- . 2018. “Empat Manuskrip Al-Qur’an di Subang, Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur’an)”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3(1):1 - 16.
- Sangidu. 2016. *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saussure, F. de. 1996. *Course in General Linguistics*,. Edited by Charles Bally & Albert Sechehaye. New York: MC Graw-Hill.
- Schrieke, B. J. O. 1916. *Het Boek van Bonang*. Utrecht: P den Boer.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Sudrajat, Enang. 2005. “Mushaf Kuno Jawa Barat.” In *Mushaf-Mushaf Kuno Di Indonesia*, edited by Fadhal Ar Bafadhal and Rosehan Anwar. Jakarta: Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Dedi. 2011. “Naskah Islam Klasik Di Candi Cangkuang (Kajian Kodikologi).” Bandung.
- Suryaman, Eman. 2015. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*. I. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Syaifuddin. 2013. “Tradisi Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa: Suatu Pendekatan Filologis.” *Suhuf*, 6(2): 225-248.
- Syatri, Jonni. 2013. “Mushaf Al-Qur’an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf.” *Suhuf*, 6(2): 295-320.
- Thiselton, Anthony C. 1992. *New Horizons In Hermeneutics*. Michigan: Zondervan Publishing house.
- Ziolkowski. 1990. *On Philology*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press.